

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA di WILAYAH KERJA PUSKESMAS MELINTANG TAHUN 2024

Pratiwi Anggraini¹, Arjuna², Ardiansyah³

¹Institut Citra Internasional Bangka Belitung, Jl. Pangkalpinang-Muntok, Cekong Abang, Kec. Mendo Barat, Kabupateng Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia, Email : pratiwiraini601@gmail.com

²Institut Citra Internasional Bangka Belitung, Jl. Pangkalpinang-Muntok, Cekong Abang, Kec. Mendo Barat, Kabupateng Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia, Email : arjunaazazi@gmail.com

³Institut Citra Internasional Bangka Belitung, Jl. Pangkalpinang-Muntok, Cekong Abang, Kec. Mendo Barat, Kabupateng Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia, Email : ansyaha672@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Fungsi kognitif merupakan peran penting dalam kemampuan fungsional, kualitas hidup dan kemandirian pada lansia. Fungsi kognitif ini juga ditandai dengan daya ingat mulai menurun, pemahaman mulai berkurang, ingatan mulai melemah, persepsi mulai berkurang, bahasa, penalaran dan

pemecahan masalah juga mengalami penurunan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perubahan pada fungsi kognitif lansia, salah satunya dengan memberikan dukungan sosial keluarga.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengkaji hubungan dukungan sosial keluarga terhadap fungsi kognitif pada lansia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang mendapat pelayanan di Puskesmas Melintang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 lansia. Analisa data ini menggunakan uji statistik *Chi Square Test*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan dukungan sosial keluarga terhadap fungsi kognitif $p\text{-value} < 0,05$ dengan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 3,728, yang berarti terdapat hubungan.

Kesimpulan: kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial keluarga berperan penting dalam kehidupan lansia, terutama untuk menurunkan fungsi kognitif yang dialami oleh lansia tersebut.

Saran: penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pada lansia yang mengalami fungsi kognitif terhadap kurangnya dukungan sosial keluarga yang diberikan.

Kata Kunci : Dukungan sosial keluarga, Fungsi kognitif

ABSTRACT

Background: Cognitive function plays an important role in functional ability, quality of life and independence in the elderly. This cognitive function is also characterized by memory starting to decline, comprehension starting to decrease, memory starting to weaken, perception starting to

decrease, language, reasoning and problem-solving also decrease. Efforts that can be made to overcome changes in the cognitive function of the elderly, one of which is by providing family social support.

Objective: This study aims to find out the Hubungan Social Difficulties Faced with Cognitive Disabilities in the Elderly in the 2024 in the area Puskesmas Melintang.

Methods: This study is a quantitative research with a cross-sectional approach survey method that aims to examine the relationship between family social support and cognitive function in the elderly. The population in this study is all elderly people who receive services at the Melintang Health Center. The sample in this study is 105 elderly people. This data analysis uses the Chi Sqrererer Terst statistical test.

Results: The results of this study showed that there was a relationship between family social support and cognitive function p -value < 0.05 with a Prevalence Odds Ratio (POR) = 3.728, which means that there was a relationship.

Conclusion: The conclusion shows that the family social support relationship plays an important role in the life of the elderly, especially to reduce the cognitive function experienced by the elderly.

Suggestion: The suggestions from this study are expected to be considered in the elderly who experience cognitive function to the lack of family social support provided.

Keywords: *family social support, cognitive function*

PENDAHULUAN

Fungsi kognitif merupakan peran penting dalam kemampuan fungsional, kualitas hidup dan kemandirian pada lansia. Meskipun perubahan fungsi kognitif seperti kecepatan pemrosesan, memori episodik dan fungsi eksekutif merupakan hal yang khas pada penuaan kognitif bukan merupakan bagian dari penuaan yang sehat. Fungsi kognitif ini juga ditandai dengan daya ingat mulai menurun, pemahaman mulai berkurang, ingatan mulai melemah, persepsi mulai berkurang, bahasa, penalaran dan pemecahan masalah juga mengalami penurunan. Di kalangan lansia sendiri, penurunan fungsi kognitif adalah penyebab terbesar terjadi ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri akibat ketidakmampuan dalam

melakukan aktifitas sehari-hari, gangguan memori, perubahan persepsi, masalah dalam berkomunikasi, penurunan fokus, dan perhatian Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya umur akan mengakibatkan perubahan-perubahan anatomi, seperti menyusutnya kinerja otak dan perubahan biokimiawi pada sistem saraf pusat sehingga dengan sendirinya dapat menyebabkan fungsi kognitif pada lansia (Rika Widianita, 2023 ; Winda Delita et al.,2022).

Berdasarkan data dari Kemenkes, (2023) secara global diprediksi populasi lansia terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk dengan usia 80 tahun akan meningkat sampai kurang lebih empat kali lipat sampai 395 juta jiwa di antara tahun 2000 sampai tahun 2050. Terutama di

kawasan Asia Tenggara adalah 8% atau sekitar 142 juta orang. Populasi lansia di Indonesia di Indonesia diprediksi akan meningkat lebih tinggi dibandingkan populasi di Asia Global setelah tahun 2050, persentase populasi lansia di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, mencapai 9,60% lansia atau sekitar 25,66 juta orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami transisi menuju struktur penduduk yang menua (BPS, 2021). *World Health Organization* (WHO) (2015) memprediksi bahwa terdapat 35,6 juta lansia di seluruh dunia mengalami gangguan fungsi kognitif. Melaporkan bahwa penyebab kematian lebih dari 5 juta per tahun dan diperkirakan 10 juta tahun 2020, 70% diantaranya berada dari negara berkembang. Penurunan kognitif terjadi pada 606.100 orang Indonesia pada tahun 2005, diperkirakan akan meningkat menjadi 1.016.800 pada tahun 2020 dan 3.042.000 pada tahun 2050 (Ramadanti & Sary, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, (2021) mengatakan bahwa jumlah populasi di Indonesia memiliki persentase sebesar 11,75% pada 2023. Angka tersebut naik 1,27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 10,48%. Populasi lansia di Indonesia pada tahun 2035 diperkirakan meningkat menjadi 48,2 juta jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Belitung, 2020) populasi lansia

pada tahun 2020 terbanyak 12.543 jiwa, tahun 2021 jumlah lansia ada 43.411 jiwa, tahun 2022 jumlah lansia ada 22.849 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah lansia ada 23.943 jiwa. Menurut data dari Puskesmas Melintang (2024) Pangkal Pinang mengatakan bahwa untuk total data kunjungan lansia ke posyandu lansia di tahun 2023 untuk usia dari 60 - >70 tahun ada 4.439 dan untuk di tahun 2024 untuk usia dari 60 - >70 tahun dari bulan januari sampai bulan mei ada 1.865 (Melintang, 2024). Jumlah lansia terbanyak di Kota Pangkalpinang pada tahun 2023 ada di Kecamatan Rangkui terbanyak 4.428 (19,3%) jiwa.

Lansia dengan gangguan kognitif mengalami kesulitan mengingat, mengambil informasi baru, fokus, atau membuat keputusan. Penurunan fungsi kognitif pada lansia dapat meliputi berbagai aspek yakni orientasi, registrasi, atensi, kalkulasi, memori dan bahasa. Penurunan ini mengakibatkan masalah antara lain memori panjang dan proses informasi, dalam memori panjang lansia akan kesulitan dalam mengungkapkan kembali cerita atau kejadian yang tidak begitu menarik perhatiannya dan informasi baru atau informasi tentang orang. Memori yang menurun adalah kemampuan menyebut nama benda (naming) dan kecepatan mencari kembali informasi yang tersimpan maupun mempelajari hal-hal baru.

Gangguan atensi biasanya jelas terlihat pada tugas atensi yang kompleks seperti atensi selektif. Atensi selektif adalah kemampuan untuk fokus pada informasi spesifik dan mengabaikan informasi lain yang tidak berhubungan. Kosakata dan kelancaran berbicara juga biasanya menurun seiring bertambahnya usia. Salah satu penyebab gangguan fungsi kognitif yang sering dijumpai di fasilitas kesehatan adalah masalah kesehatan hipertensi (Pospos et al., 2022 ; Juntrilita et al., 2021).

Implementasi untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia dengan memberikan tindakan keperawatan untuk mencapai hasil kesehatan dan peningkatan kualitas hidup lansia. Tindakan dilakukan melalui tindakan farmakologi dan non farmakologi yaitu dengan *memory training*. *Memory training* adalah implementasi dalam meningkatkan kemampuan memori dengan teknik *mnemonic*. Teknik *mnemonic* merupakan suatu teknik yang dipelajari dan mempunyai tujuan dalam membantu kinerja dari *memory* (ingatan) yang dapat dioptimalkan dengan latihan. Materi yang dapat dilakukan dalam *memory training* ini yaitu tentang orientasi waktu dan menghafal 9 kata dengan cepat (*re call*). Tindakan non farmakologi ini berupa latihan atau permainan yang prosedurnya membutuhkan konsentrasi atau atensi, orientasi (tempat, waktu dan situasi) dan memori. Manfaat adanya program stimulasi

otak ini tidak hanya menurunkan proses kemunduran otak lansia tetapi menjadikan lansia mampu berperan aktif dan produktif dalam menjalankan aktivitasnya (Pramudaningsih & Ambarwati, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perubahan pada fungsi kognitif lansia, salah satunya dengan memberikan dukungan sosial keluarga. Adapun dukungan sosial keluarga yang dapat dilakukan meliputi memberikan perhatian dan mampu mendampingi lansia yang membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarga selalu mengingatkan pada lansia tentang kegiatannya, agar lansia yang mengalami perubahan fungsi kognitifnya mampu mengingat atau mengerjakan kegiatannya tanpa bantuan orang lain (Rustanti, 2017).

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial lansia yaitu dukungan sosial keluarga sebab keberadaan orang lain terutama keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu menyelesaikan masalah. Adanya dukungan rasa percaya diri akan menjadi bertambah dan bermotivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. bentuk interaksi sosial yang buruk pada lansia saat ini adalah lansia lebih suka mengurung diri dirumah dan tidak mau bersosialisasi di masyarakat. Kesepian dan terisolasi secara sosial akan berpengaruh terhadap hubungan

sosial, baik dimasyarakat maupun di keluarga (Rahma & Rahmawati,2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan jenis **Analisis Univariat**

penelitian yang menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel independen dan variabel dependen dilakukan hanya satu kali atau secara simultan pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Lansia	33	31,4
2.	Lansia Muda	60	57,1
3.	Lansia Tua	12	11,4
Total		105	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa mayoritas usia lansia yaitu lansia muda sebanyak 60 orang (57,1%). Sedangkan usia lansia dan lansia

tua lebih sedikit dari pada lansia muda di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Laki-laki	25	23,8
2.	Perempuan	80	76,2
Total		105	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa mayoritas jenis kelamin lansia yaitu perempuan sebanyak 80 orang

(76,2%). Sedangkan jenis kelamin laki-laki lebih sedikit di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Pendidikan rendah	86	81,9
2.	Pendidikan tinggi	19	18,1
Total		105	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa mayoritas pendidikan lansia yakni pendidikan rendah sebanyak 86 orang (81,9%). Sedangkan lansia dengan

pendidikan yang tinggi lebih sedikit di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024.

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Lansia

No	Pekerjaan Lansia	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Tidak bekerja	97	92,4
2.	Bekerja	8	7,6
Total		105	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pekerjaan mayoritas lansia yaitu tidak bekerja sebanyak 97 orang (92,4%).

Sedangkan lansia yang bekerja lebih sedikit di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024.

Tabel 5.

Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif

No	Fungsi Kognitif	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Kemungkinan demensia	72	68,6
2.	Normal	33	31,4
Total		105	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa mayoritas lansia mengalami kemungkinan demensia sebanyak 72 orang (68,6%). Sedangkan lansia yang tidak

mengalami demensia lebih sedikit di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024.

Tabel 6.

Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial Keluarga

No	Dukugan Sosial Keluarga	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1.	Kurang	73	69,5
2.	Baik	32	30,5
Total		105	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa mayoritas lansia mendapatkan dukungan sosial keluarga yang kurang. Sedangkan lansia yang mendapatkan

dukungan sosial keluarga yang baik lebih sedikit di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024.

Analisis Bivariat

Tabel 7.

Hubungan Katarak Dengan Tingkat Kemandirian Lansia

No	Dukungan Sosial Keluarga	Fungsi Kognitif				Total		P Value	POR (95% CI)
		Dimensia		Normal		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Kurang	61	83,6	12	16,4	73	100	0,0001	3,728 (1,490-9,705)
2.	Baik	11	34,4	21	65,6	32	100		
	Total	72	68,6	33	31,4	105	100		

Berdasarkan Tabel 7 uji Chi square didapatkan nilai $p = (0,0001) < \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga terhadap fungsi kognitif pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 3,728 (95% CI = 1,490 – 9,705), dengan demikian dapat dikatakan bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial keluarga yang kurang cenderung 3,728 kali dapat terjadinya demensia terhadap lansia dari pada lansia yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 105 lansia, didapatkan hasil, mayoritas usia lansia yaitu berusia >60 tahun. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif yaitu umur, dimana fungsi kognitif akan menurun seiring bertambahnya umur seseorang dan seluruh organ akan mengalami penurunan salah satunya lansia

akan susah untuk mengingat hal-hal yang baru ataupun hal yang lama dan berkomunikasi dengan baik (Rustanti, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Winda Delita et al., (2022) dengan responden 178 lansia dan untuk mayoritas lansianya berusia 67 tahun, maka dari itu bahwa rentang usia 60-74 tahun merupakan kelompok usia lanjut usia yang rentan terhadap penurunan fungsi kognitif. Fungsi otak mulai menurun saat seseorang memasuki usia 60 tahun, termasuk fungsi kognitif. Usia 65 tahun ke atas merupakan faktor risiko demensia. Tingkat kognitif menurun seiring dengan penurunan massa otak, karena perubahan struktur otak, pengurangan massa otak dan berkurangnya aliran darah ke otak.

Penelitian ini juga serupa dengan Rahma & Rahmawati, (2024) peneliti berpendapat bahwa usia yang memasuki lanjut usia akan mengakibatkan kemunduran dalam berbagai hal. Pada lansia akan mengalami kemunduran dimulai dari gerak bahasa, pemikiran

hingga gangguan komunikasi tidak terpenuhi yang mengakibatkan gangguan pada interaksi dimana proses pertukaran informasi tidak berlangsung secara efektif.

Berdasarkan analisa diatas peneliti berpendapat bahwa faktor usia dapat mempengaruhi penurunan fungsi kognitif pada lansia. Hal ini disebabkan oleh proses penuaan. Semakin bertambahnya usia lansia maka akan terjadinya penurunan fungsi kognitif.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 105 lansia, didapatkan hasil mayoritas jenis kelamin lansia yaitu perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winda Delita et al., (2022), dimana mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan, yang dimana wanita lebih banyak mengalami penurunan fungsi kognitif akibat peningkatan populasi lansia wanita lebih banyak dibandingkan lansia pria disertai penurunan kecepatan psikomotorik. Karena tingginya usia harapan hidup wanita, maka jumlah lansia wanita lebih banyak, dan semakin tingginya usia lansia akan meningkatkan risiko lansia mengalami gangguan kognitif (Kemenkes RI, 2017).

Penelitian ini serupa dengan Rustanti, (2017) mayoritas jenis kelamin lansia dengan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 22 (56,4%).

Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif yaitu jenis kelamin, dimana besarnya resiko wanita dengan fungsi kognitif yang menurun dibandingkan laki-laki yang disebabkan oleh hormone seks estrogen pada wanita yang mengalami penurunan saat wanita mengalami masa menopause. Berdasarkan analisa diatas peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami penurunan fungsi kognitif karena semakin bertambahnya usia hormon estrogen yang berperan dalam fungsi memori pada perempuan mengalami penurunan.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 105 lansia didapatkan hasil mayoritas pendidikan lansia yaitu berpendidikan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Delita et al., (2022) berpendapat tingkat pendidikan lansia masih tergolong rendah, akan menyebabkan stimulasi intelektual yang kurang karena pengaruh pengalaman mental dan lingkungan yang buruk. Sehingga hal ini menyebabkan kognitif seseorang menjadi buruk. hal ini dikarenakan di Indonesia pendidikan penduduk lanjut usia masih tergolong rendah. Bahwa banyaknya pengalaman hidup seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Lansia dengan pendidikan yang cukup baik akan mampu

menerima perubahan dan permasalahan ketika memasuki usia tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradana et al., (2021) dilihat dari segi pendidikan terakhir, mayoritas lansia berpendidikan rendah. Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial (2020) menyatakan tingkat tingkat pendidikan yang dicapai penduduk lanjut usia saat ini adalah cerminan pendidikan zaman dahulu dimana fasilitas pendidikan masih kurang memadai dan akses sekolah yang jauh, oleh karena itu masih banyak lansia yang belum terpapar dunia pendidikan. Rata-rata lansia bersekolah sampai kelas 5 SD/Sederajat, yang dimana ini berpengaruh terhadap fungsi kognitif lansia.

Berdasarkan analisa diatas peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan rendah merupakan salah satu faktor resiko penurunan fungsi kognitif pada lansia. Karena kurangnya kerja otak untuk berfikir yang menyebabkan jaringan otak mati dan mengalami penurunan fungsi kognitif.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 105 lansia didapatkan pekerjaan lansia sebagian besarnya yaitu menjadi IRT, karena pada penelitian ini lebih banyak lansia yang berjenis kelamin perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Winda Delita et al., (2022) bahwa

pekerjaan merupakan salah satu faktor pemicu penurunan kognitif pada lansia. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang berat dan faktor yang kompleks bagi seseorang untuk mengalami perubahan fungsi kognitif. Seseorang yang tergolong bekerja sebagai petani, peternak, nelayan, pedagang, dan ibu rumah tangga lebih berisiko mengalami penurunan kognitif dibandingkan dengan individu yang memiliki pekerjaan menggunakan pikiran yaitu pekerja kantoran.

Berdasarkan analisa diatas peneliti berpendapat bahwa penurunan kognitif pada lansia terkait juga dengan pekerjaan yang dilakukan oleh lansia. Melakukan aktivitas fisik secara rutin dapat mempertahankan aliran darah yang optimal ke otak sehingga membuat fungsi kognitif menjadi lebih baik.

Fungsi Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *Hopkins Verbal Learning Test* (HVLT) pada 105 lansia didapatkan sebagian besar lansia yang mengalami demensia. Hal ini dikarenakan adanya penurunan yang dialami oleh lansia tersebut seperti aspek orientasi, daya ingat dan bahasa. Penelitian ini dilakukan juga oleh Anggraeni et al., (2020) yang dimana menggunakan *Mini Mental Status Examination* (MMSE) bahwa sebanyak 38,0% lansia mengalami fungsi kognitif sedang, dalam penelitiannya

ditemukan lansia kesulitan menjawab pertanyaan seperti lupa hari, tanggal, dan bulan serta domain atensi atau perhatian dan perhitungan sering terjadi kesalahan. Hal ini menunjukkan kemampuan working memory dan kecepatan memori pada lansia mengalami penurunan. Berbagai hambatan dan faktor lain yang menyebabkan lansia kurang aktif dalam fungsi kognitifnya, sehingga berisiko mengalami penurunan fungsi kognitif.

Penelitian ini sejalan dengan Febrianti et al., (2020) sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif sedang hal ini menunjukkan bahwa lansia di Dusun Pangrumasan Desa Cileungsi Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis masih memiliki pengenalan yang bagus saat ditanyakan tanggal, tahun, hari, maupun bulan, lansia mampu mengikuti apa yang disuruh oleh peneliti, daya ingat yang masih cukup baik, namun saat ditanyakan mengenai perhitungan dan pengejaan kata lansia sudah mulai kebingungan bahkan lansia menolak untuk menjawab. Banyak faktor yang menyebabkan gangguan fungsi kognitif diantara adalah penurunan fungsi organ termasuk otak. Dengan menurunnya fungsi otak umumnya lansia akan mengalami penurunan kecerdasan dan kemampuan.

Berdasarkan analisa diatas peneliti berpendapat bahwa terjadinya demensia pada lansia karena adanya perubahan

secara alamiah di berbagai organ tubuh termasuk sistem memori akibat penuaan. Ketika memori mengalami penurunan lansiankesulitan dalam mengingat nama orang, tempat kejadian dimasa lalu.

Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia yang berjumlah 105 responden didapatkan hasil sebagian besar lansia mendapatkan dukungan sosial keluarga yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan Rustanti, (2017) didapatkan mayoritas lansia mendapatkan dukungan sosial keluarga yang cukup, menurut peneliti lansia kurang mendapat banyak informasi dari anggota keluarga dikarenakan lansia sering dirumah, jarang berkumpul di luar seperti bersama tetangga selain itu dilihat dari jawaban kuesioner yang didapat bahwa keluarga banyak yang tidak mengingatkan terkait jadwal kegiatan posyandu lansia, pentingnya sholat lima waktu dan jarang mengingatkan agar tidak mudah marah saat lansia mendapatkan masalah.

Wijaya & Reka, (2019) mengatakan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar lansia mendapatkan dukungan sosial keluarga yang cukup, dukungan sosial dianggap penting bagi kebahagiaan hidup para lanjut usia, sehingga dirasakan bahwa keberadaannya masih berarti bagi keluarga dan orang lain di sekitarnya. Dukungan yang diberikan oleh

orang lain seperti teman merupakan hal yang sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya.

Berdasarkan analisa diatas peneliti berpendapat bahwa dukungan social keluarga berpengaruh dalam perubahan demensia yang dialami lansia. Semakin kurangnya dukungan sosial keluarga pada lansia semakin berpengaruh pada fungsi kognitif lansia dan sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga yang diberikan pada lansia baik, maka semakin bagus untuk peningkatan fungsi kognitif pada lansia.

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Fungsi Kognitif Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga terhadap fungsi kognitif lansia di wilayah puskesmas melintang tahun 2024. Didapatkan hasil nilai $\rho = (0,0001) < \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga terhadap fungsi kognitif pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Tahun 2024. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 3,728 (95% CI = 1,490 – 9,705), dengan demikian dapat dikatakan bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial keluarga yang kurang cenderung 3,728 kali dapat terjadinya demensia terhadap lansia dari pada lansia yang

mendapatkan dukungan sosial keluarga yang baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al., (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia dengan Coefficient Correlation 0.281 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia yang memiliki makna. Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka akan menghambat penurunan fungsi kognitif di Dusun Pangrumasan Desa Cileungsi Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Reka, (2019) yang dimana dari 12 responden yang mendapatkan dukungan sosial pada kategori baik sebagian besar mengalami gangguan kognitif pada kategori sedang sebanyak 6 responden (50%), sedangkan dari 14 responden yang mendapatkan dukungan sosial pada kategori cukup sebagian besar mengalami gangguan kognitif sedang sebanyak 8 responden (57,1%) dan dari 9 responden yang mendapatkan dukungan sosial pada kategori kurang sebagian besar mengalami gangguan kognitif berat sebanyak 6 responden (66,7%), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat fungsi kognitif pada

lanjut usia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustanti, (2017) yang dimana ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia di Dukuh Kebunturi Desa katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Semakin besar dukungan sosial keluarga yang diterima lansia maka semakin normal fungsi kognitif lansia dan apabila dukungan sosial keluarga yang diterima lansia maka fungsi kognitifnya pun kurang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata lansia di Desa Labuh Baru Barat mendapat dukungan yang baik dari keluarganya. Adanya bantuan dan dukungan dari keluarga, lansia merasa nyaman baik secara fisik maupun psikis. Artinya lansia merasa diperhatikan oleh anggota keluarganya.

Berdasarkan analisa diatas peneliti berpendapat bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga terhadap fungsi kognitif lansia. Semakin baik dukungan sosial keluarga, semakin baik pula fungsi kognitif pada lansia. Sebaliknya juga apabila dukungan sosial keluarga kurang, maka penurunan fungsi kognitif juga kurang atau menurun. Dukungan sosial keluarga juga dapat membantu dalam hal pengurangan stress, kecemasan, keterlibatan lansia dalam berinteraksi sosial, aktivitas sehari-hari, dan memantau perubahan kesehatan pada lansia, dengan

ada dukungan sosial keluarga tersebut lansia tidak akan merasa kesepian. Maka dari itu dukungan sosial keluarga sangat penting bagi lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif maupun tidak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan karakteristik lansia di wilayah kerja puskesmas melintang tahun 2024 bahwa mayoritas usia lansia yaitu lansia muda, untuk jenis kelaminnya yaitu perempuan, sedangkan untuk pendidikannya lebih banyak lansia yang berpendidikan rendah, untuk pekerjaannya dikarenakan dominan lansia yaitu perempuan, jadi kebanyakan yang menjadi IRT. Sedangkan untuk fungsi kognitifnya kebanyakan lansia yang mengalami demensia dan untuk dukungan sosial keluarganya banyak lansia yang mendapatkan dukungan sosial keluarga kurang.
2. Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap fungsi kognitif pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Melintang tahun 2024 didapatkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 3,728 (95% CI = 1,490 – 9,705), dengan demikian dapat dikatakan bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial keluarga yang kurang cenderung 3,728

kali dapat terjadinya demensia terhadap lansia dibandingkan dengan lansia yang mendapatkan dukungan sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Sariana, E., & Aziza, D. N. (2023). Hubungan Fungsi Kognitif Terhadap Keseimbangan Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Budi Mulia3 Jakarta. *Jurnal Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 141–150. <https://doi.org/10.59946/jfki.2023.168>
- Angraeni, Y., Voni, L., & Noer, H. (2023). *Jurnal Psikologi Sains & Profesi Hubungan Perceived Social Support dengan Death Anxiety pada Lansia di Panti Sosial Werdha Wilayah Cirebon The Relationship of Perceived Social Support and Death Anxiety in Elderly Living in a Nursing Home in Cirebon Area*. 7(2), 90– 102. APA, C. B. P. (2019). *Hipkins Verbal arning Test in Dementia Assessment*. 11(1), 29– 34.
- Ar, A., Ikdafile, & Hasan, M. (2020). *KOGNITIF DI ESA KADAI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARE KABUPATEN BONE TAHUN 2020*. 1(2), 70–86. BELITUNG, B. P. S. P. K. B. (2020). *PROYEKSI PENDUDUK KABUPATEN/KOTA PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN 2020-2025*.
- Christanti, D., Prasetyo, E., & Tedjawidjaja, D. (2024). *The student ' s quality of life : an overview of roles of social support of family , friend , and significant others Kualitas hidup mahasiswa : tinjauan dari peran dukungan sosial keluarga , teman , dan significant others*. 19(April), 59–72.
- EFI FEBRIYANA. (2022). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN PASIEN DALAM MENGONTROL HALUSINASI PADA PENDERITA SKIZOFRENIA DI RSJD PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG*.
- Febrianti, S., Nurbaeti Zen, D., Aprlia Rohman, A., Prodi Ilmu Keperawatan, Mk., & Kesehatan, F. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Dusun Pangrumasan Desa Cileungsir Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis*. 25, 1–10.
- Fertha Hanani. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Lansia terhadap Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkal Pinang Tahun 2022*. Indonesia, B. P. S. (2021). *Proyeksi Jumlah Penduduk Di Negara Indonesia*.
- Jiang, L., Xu, M., Xia, S., Zhu, J., Zhou, Q., Xu, L., Shi, C., & Wu, D. (2023). *Reliability and validity of the electronic version of the Hopkins verbal learning test-revised in middle-aged and elderly Chinese people*. June, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fnagi.2023.11247>
- Juntrilita, H., Lilik, P., & Novita, E. D. (2021). *Aktivitas Sosial dan Fungsi Kognitif Lansia Di Posyandu Merpati*. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 189– 194. Kemenkes. (2023). *Jumlah Populasi Lansia*.
- Kristina, R. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Pintubatu Kecamatan Silaen Tahun 2022*. *Repository.Stikessantaelisabethmedan*, 1(1), 9–72. https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2023/06/032018049_Skr_ripsi_GRACE-PANJAITAN.pdf
- Masturoh, I., & T, N. A. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Deepublish. Melintang, P. (2024). *Data Kunjunga Lansia di Puskesmas Melintang tahun 2023-2024*.
- Nitami, A. D., Yuliana, W., & Prasetya, A. W. (2019). *Dukungan Sosial Keluarga Dan Fungsi Kognitif Pada Lansia*. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 9(1), 26–31.
- Nurrohmi, N. (2020). *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia*. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(1), 77–88. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.257>
- Pradana, A. E., Zulfritri, R., & Nopriadi, N. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia*. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/10.47539/jktp.v4i2.225>

- Pramudaningsih, I. N., & Ambarwati. (2020). *Implementasi peningkatan kognitif lansia melalui memory training*. 233–243.
- Rahma, K., & Rahmawati, F. (2024). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN FUNGSI KOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI DESA JADIMULYA KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON TAHUN 2023*. 13(2), 1–23.
- Ramli, R., & Masyita Nurul Fadhillah. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Window of Nursing Journal*, 01(01), 23–32. <https://doi.org/10.33096/won.v1i1.246>
- Rika Widianita, D. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rustanti, L. (2017). *Skripsi hubungan dukungan sosial keluarga dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia* (.).
- Sari, A., Lestari, W., & Kumilang, N. (2022). *Dukungan Sosial Keluarga terhadap Fungsi Kognitif Lansia dan Aktivitas Sehari-hari di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat*.
- Shi, J., Tian, J., Wei, M., Miao, Y., & Wang, Y. (2012). *The utility of the Hopkins Verbal Learning Test (Chinese version) for screening dementia and mild cognitive impairment in a Chinese population*. 1–8.
- Website, A., & Putri, Y. D. (2021). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* yah Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian Lansia di Kota Batam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(4), 2021.
- Welahan, & Zakaria, M. A. (2023). *Program studi s1 ilmu keperawatan fakultas ilmu keperawatan universitas islam sultan agung semarang 2023*.
- Wijaya, L., & Reka. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 440–449.
- Wijaya, & Cholid. (2018). *pengertian*. 6–19.
- Winda Delita, Asmiyati, & Hamid, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1), 138–151. <https://doi.org/10.25311/jkh.vol2.iss1.492>
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2023). *Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan Lansia di Dusun Mrisi Yogyakarta*. 02, 58–61.
- Zainurridha, Y. A., Sakinah, N. A., & Azari, A. A. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Lansia Yuli Abdi Zainurridha*. 12, 287–289.